

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kota Cirebon mempunyai cukup banyak Budaya, Destinasi Wisata, dan Peninggalan Sejarah. Kota Cirebon juga mempunyai destinasi wisata yang sangat berpotensi untuk di kembangkan di bagian pariwisata. Selain itu, dengan adanya sektor wisata ini bisa mengembangkan perekonomian daerah dan menyejahterakan masyarakat dalam hal ini bisa di lihat seperti adanya fasilitas pelayanan yang terdapat pada kawasan/sekitaran Destinasi Wisata yang berguna untuk memfasilitaskan wisatawan. Fasilitas pelayanan ini seperti adanya warung makanan dan tokoh oleh-oleh Kota Cirebon yang bertujuan untuk memenuhi fasilitas wisatawan untuk berkunjung.

Seperti yang sudah ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I pasal I (I) mengatakan ; Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Spillane (dalam Nursinggih, 2001) Keinginan untuk meningkatkan kegiatan di bidang pariwisata ini, antara lain bisa di sebabkan beberapa faktor yaitu ; *Pertama* adalah Makin berkurangnya peranan minyak sebagai penghasil devisa jika di bandingkan dengan waktu yang lain, Merosotnya nilai-nilai ekspor migas, prospek pariwisata yang tetap

memperlihatkan kecenderungan secara konsisten, dan Besarnya potensi yang kita miliki bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.

Seperti yang sudah ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada Bab VIII tentang Kewenangan Pemerintah Dan Pemerintah Daerah Pasal 30 mengatakan ; menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota, menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota, menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota, melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata, mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya, memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya, memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru, menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota, memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya kesembilan menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata, dan mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Menurut Alaiika (2012:03) Pengembangan pariwisata tidak hanya diarahkan untuk menjaring wisatawan mancanegara tetapi juga wisatawan nusantara. Sejalan dengan perkembangan dunia pariwisata yang nampak semakin meningkat, serta terdapatnya kawasan-kawasan yang potensial untuk dijadikan obyek pariwisata, pada saat ini sedang giat menata dan mengembangkan sektor

ini sebagai suatu “*multi beneficial sector*”, tersedianya jenis usaha baru sebagai alternative pendapatan terutama bagi masyarakat setempat, pasar baru bagi produk-produk local, fasilitas serta jasa pelayanan masyarakat, serta penerapan keahlian dan teknologi baru, dalam meningkatnya kesadaran masyarakat akan sadar wisata.

Menurut Spillane (dalam Nursinggih, 2001:02) Pembangunan pariwisata dengan sendirinya membawa akibat dalam bidang sosial dan budaya. Adanya pariwisata internasional membawa pengaruh positif pada budaya kita, karena pada umumnya wisatawan asing selain berkunjung menikmati obyek wisata juga menyelami keadaan alam dan budaya khas Indonesia. Di samping keinginan bangsa Indonesia sendiri untuk menemukan kembali unsur-unsur kepribadian asli, pariwisata juga merupakan daya pendorong kuat yang dapat memajukan kerajinan serta kesenian asli daerah. Contoh yang dapat dilihat misalnya menciptakan nuansa baru kerajinan batik Trusmi Cirebon dan kerajinan Batik di Sasirangan di Banjarmasin, industri rotan Tegalwangi Cirebon dan industri rotan Amuntai Kalimantan Selatan. Maka pada contoh ini sudah bisa kita lihat bahwa perubahan produk karena tuntutan pariwisata. Selo Sumarjan menyatakan bahwa; pada umumnya masyarakat yang memiliki unsur budaya yang menarik wisatawan asing merasa bangga atas perhatian itu, terutama kalau wisatawan asing yang datang dianggap memiliki budaya unggul daripada Indonesia.

Menurut Spillane (dalam Nursingih, 2001:03) Kota Cirebon yang secara geografis terletak di pantai utara Pulau Jawa, merupakan kota strategis yang berbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain mengharapkan kunjungan wisatawan melalui Jakarta dan Bandung, juga menjadi alternatif tujuan wisata yang datang dari kota-kota di Jawa Tengah, di samping Cirebon juga merupakan salah satu dari banyak kota yang secara spesifik mempunyai peran historis maupun perwilayahan yang berpotensi kuat pada pariwisata, khususnya Destinasi Wisata. Kota Cirebon diharapkan mampu sebagai salah satu pintu gerbang sekunder, yang berperan terhadap daerah sekitarnya seperti Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan. Aktivitas kegiatan ekonomi yang berlangsung dengan adanya obyek wisata dan daya tarik wisata di kabupaten yang berbatasan, menyebabkan Cirebon memegang suatu peranan penting untuk pengembangan pariwisata. Fasilitas Akomodasi, Transportasi, dan faktor pendukung yang dimiliki cukup memadai. Mulai dari modal angkutan (darat, laut, dan udara), hotel berbintang dan penginapan melati serta fasilitas lainnya seperti pusat perbelanjaan yang semakin banyak dari tahun ke tahun, Telekomunikasi merupakan faktor pendukung Kota Cirebon sebagai pintu gerbang wisata sekunder. Sebagai pusat pengembangan pariwisata Wilayah F Jawa Barat, salah satu dari empat fungsi Kota Cirebon adalah sebagai pusat Budaya dan Pariwisata dengan penekan pada warisan budaya yang berupa peninggalan sejarah.

Kota Cirebon mempunyai Destinasi Wisata Sejarah yaitu seperti Keraton. Keraton dari Kota Cirebon memiliki kecirikhasan yang bisa memajukan Destinasi Wisata yang terdapat di Kota Cirebon. Maka Keraton yang terdapat di Kota Cirebon ini ada 3 seperti Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Dengan adanya Keraton, Kota Cirebon bisa masuk dalam 10 besar Destinasi Wisata di Provinsi Jawa Barat. Karena di Provinsi Jawa Barat yang hanya mempunyai Destinasi Wisata Sejarah seperti Keraton hanya terdapat di Kota Cirebon yang di buktikan berdasarkan Data wawancara terhadap Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon.

Tabel 1.1
Data Pengunjung Wisata Kota Cirebon di bulan Januari - Desember
Tahun 2016

No	Bulan	Wisatawan		Jumlah
		Wisman	Wisnus	
1	Januari	780	74.491	75.271
2	Februari	619	70.192	70.811
3	Maret	729	71.022	71.751
4	April	667	74.836	75.503
5	Mei	657	87.417	88.074
6	Juni	554	45.886	46.440
7	Juli	611	88.033	88.644
8	Agustus	668	68.557	69.225
9	September	564	71.975	72.539
10	Oktober	524	44.573	45.097
11	November	484	40.853	41.337
12	Desember	2.347	84.113	86.460
	J U M L A H	9.204	821.948	831.152

Sumber: Diolah dari Data Sekunder 2016

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa di bulan Januari sampai Desember mengalami penurunan dan kenaikan jumlah pengunjung namun yang paling terlihat di tabel ini adalah di bulan Juni dan Oktober karena mengalami penurunan yang sangat drastis. Selain itu, di bulan Juli dan Desember ini mendapatkan jumlah pengunjung yang sangat banyak dari bulan-bulan yang lainnya. Maka untuk keseluruhan jumlah data pengunjung wisatawan mancanegara di tahun 2016 ini mencapai 9204 dan untuk wisatawan nusantara mencapai 821.948 sedangkan untuk keseluruhan jumlah data untuk wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara adalah mencapai 831.152.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Obyek Wisata, Hotel Bintang, dan Hotel Melati

No	Tahun	Jumlah Kunjungan						JUMLAH
		Obyek Wisata		Hotel Bintang		Hotel Melati		
		Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	
1	2010	1.099	196.258	7.353	118.204	276	17.138	340.328
2	2011	976	198.284	15.869	114.385	84	31.056	360.654
3	2012	1.261	253.484	19.148	137.165	209	65.940	477.207
4	2013	1.567	305.605	8.079	132.542	682	92.470	540.945
5	2014	1.710	342.870	9.058	169.642	153	72.613	596.046
6	2015	6.831	481.223	7.596	156.932	361	33.178	686.121
7	2016	1.901	574.214	7.243	219.472	60	28.262	831.152

Sumber: Diolah dari Data Sekunder 2016

Berdasarkan data dari kunjungan wisatawan yang di dapat dari Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata, jika di lihat dari tabel di atas maka perkembangan data jumlah wisatawan mancanegara atau wisatawan nusantara ini di nilai setiap tahun mengalami kenaikan yang dimulai dari tahun 2010 hingga 2016. Mungkin bisa kita lihat sendiri, bahwa dari tabel yang paling

terlihat signifikan perkembangannya di tahun 2016, terlihat sekali bahwa tahun 2016 ini merupakan tahun yang sangat mengalami kenaikan yang sangat drastis serta bisa kita lihat kenaikan yang sangat drastis ini mencakup seperti Obyek Wisata, Hotel Bintang, dan Hotel Melati. Data di atas memperlihatkan bahwa di tahun 2016 ini dengan melihat jumlah keseluruhannya adalah 831.152 yang membuat di tahun 2016 ini sangat banyak kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Melihat dari Data di atas sudah bisa terlihat bahwa di tahun 2016, pengunjung wisatawan mengalami kenaikan jumlah kunjungan yang datang di Kota Cirebon. Maka kenaikan ini yang membuat Kota Cirebon menjadi Kota yang menerima wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara untuk berkunjung dan melihat pariwisata di Kota Cirebon dalam kurun waktu setahun. Pengembangan Pariwisata di Kota Cirebon ini sudah terlihat bahwa dari kunjungan destinasi wisata yang terhitung dalam kurun waktu setahun mengalami kenaikan pengunjung yang membuat wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara semakin banyak. Selain itu, guna untuk mempertahankan jumlah wisatawan agar tidak turun Kota Cirebon harus melakukan pengembangan di sektor wisata dengan lebih memunculkan keunikannya dari Kota Cirebon untuk menarik wisatawan agar selalu datang berkunjung dan dapat melakukan pengembangan pariwisata yang lebih maksimal.

Berdasarkan data dari Ripparda Kota Cirebon bahwa Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon saat ini masih belum optimal untuk peningkatan perekonomian kota Cirebon. Potensi yang dimiliki oleh bagian pariwisata kota Cirebon cukup tinggi untuk hal tersebut. Selain itu, destinasi wisata yang dimiliki Kota Cirebon berupa destinasi wisata peninggalan sejarah dan budaya diantaranya : *Keraton* Kesepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Situs Kalijaga, Taman Gua Sunyaragi, Mesjid Agung Sang Cipta Rasa, Pantai Kejawanan, dan Taman Ade Irma Suryani. Maka dari banyaknya peninggalan sejarah yang ada di Kota Cirebon masih perlu adanya pengelolaan dan pelestarian, agar dapat menarik wisatawan untuk datang. Seperti contohnya untuk obyek wisata Taman Air Gua Sunyaragi masih banyak pengunjung lokal untuk datang karena keindahan bangunan bebatuan. Untuk itu, maka dinilai masih kurangnya pengembangan untuk obyek wisata Taman Air Gua Sunyaragi.

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon dalam Pengembangan Destinasi Wisata tahun 2016 yang signifikan itu seperti halnya bisa dilihat dari Jumlah Wisatawan. Dari Jumlah Wisatawan yang terdapat di tahun 2016, memang sangat dinilai sangat signifikan dari data Kunjungan Wisatawan yang di dapat dari Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata. Dari data Kunjungan Obyek Wisata di tahun 2016, untuk Wisatawan Mancanegara mencapai 1.901 dan Wisatawan Nusantara mencapai 574.214.

Maka jika dilihat dari data Kujungan Obyek Wisata, Hotel Bintang, dan Hotel Melati yang terdapat di Kota Cirebon untuk jumlahnya 831.152.

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon dalam Pengembangan Destinasi Wisata masih perlu adanya penanganan, khususnya lebih ke Destinasi Wisata. Selain itu, ada pendapat yang mengemukakan tentang tujuan untuk memperkenalkan dan menunjukan wisata yang ada di Kota Cirebon. Menurut Radityo (2006:02) Untuk mendapatkan hasil yang ingin direncanakan, perlu adanya suatu bentuk fasilitas yang di khususkan untuk memperkenalkan Kota Cirebon, yaitu Destinasi Wisata yang di inginkan kepada wisatawan, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Maka seperti Destinasi wisatanya adalah Gua Sunyaragi. Destinasi Wisata ini terletak di sisi jalan Brigjen Dharsono (by pass), Kota Cirebon. Bentuk dari bangunan ini memang di nilai sangat Unik, karena hampir semua bangunnannya itu sendiri terbuat dari bebatuan kecil. Maka Taman Gua Sunyaragi, adalah bentuk suatu sisa peninggalan sejarah yang sampai sekarang masih ada karena terlihat dari keunikan dari hasil budaya manusia pada zamannya serta sampai saat ini masih terus di kembangkan.

Berdasarkan Berita dari Website <http://fokusjabar.com/2016/03/31/pengembangan-wisata-cirebon-jadi-unggulan> (Rabu, 18 Oktober 2017 20:37) yang berisi tentang pengembangan wisata Cirebon jadi unggulan, dan isi beritanya “Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan dalam acara seminar strategi

promosi wisata Cirebon menuju destinasi pariwisata unggulan di Keraton Kasepuhan Cirebon, mengatakan, budaya dan sejarah yang kuat sangat berpotensi sekali untuk kemajuan pariwisata. “Lanjut Aher, untuk kemajuan pariwisata menuju wisata unggulan, akses menuju Cirebon ini sudah sangat baik, dengan adanya tol Cipali dari Bandung menuju Cirebon bisa ditempuh dengan waktu dua jam 15 menit itupun harus memutar lebih jauh ke Purwakarta, namun itu akan terselesaikan ketika tol Cisumundawuan (Cileunyi, Sumedang, Kertajati, Dawuan). “Dengan tol Dawuan Bandung-Cirebon itu jaraknya hanya 70 kilometer sehingga bisa ditempuh dengan jarak waktu 30 menit paling lama satu jam, tol Dawuan saat ini sedang berjalan proses pembangunannya, rencana 2018 bisa digunakan,” ujarnya.

Mengenai berita diatas yang berada di seminar “strategi promosi wisata Cirebon menuju destinasi pariwisata unggulan” yang bertempat di Keraton Kasepuhan Cirebon, Sekaligus penelitian ini mengutip untuk menjadi fakta/acuan. Sesuai berita diatas, seminar “strategi promosi wisata Cirebon menuju destinasi pariwisata unggulan” yang bertempat di Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan suatu fakta bahwa Kota Cirebon adalah suatu bentuk pariwisata yang sampai sekarang masih membutuhkan pengembangan pariwisata yang harus dioptimalkan. Pengembangan Pariwisata di Kota Cirebon harus dilakukan secara intensif, selain harus dioptimalkan juga untuk memperkenalkan wisata Kota Cirebon yang berbeda dengan daerah lain. Selain itu, berdasarkan berita diatas

untuk akses jalan yang terdapat di Kota Cirebon sudah sangat memadai untuk wisatawan berkunjung. Kota Cirebon menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan yang sangat berpotensi untuk kemajuan pariwisata. Destinasi Pariwisata di Kota Cirebon masih harus di kembangkan karena akses infrastruktur yang memadai sekaligus bisa menarik wisatawan luar untuk datang dan berkunjung di Kota Cirebon untuk menikmati Destinasi Wisata.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon Dalam Pengembangan Destinasi Wisata ?

1.3.Tujuan Penulisan

Untuk Mengetahui Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon Dalam Pengembangan Destinasi Wisata.

1.4.Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah keragaman literatur dan referensi pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya literatur dan referensi studi tentang pengembangan pariwisata. Sehingga, menjadi pembanding dari penelitian-penelitian lain dan memberi sedikit solusi untuk penelitian berikutnya yang masih relevan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat berguna sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah-pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kota Cirebon dalam menentukan arah kebijakan dan program kerja yang tepat yaitu untuk pengembangan pariwisata daerah Kota Cirebon agar mampu bersaing dengan daerah-daerah lain dan menjadi destinasi utama pariwisata di Indonesia. Sehingga, membuat daya tarik yang lebih dengan konsep yang selektif dibandingkan daerah lain.

1.5.Kerangka Dasar Teori

1.5.1. Peran

Menurut Kahn (dalam Taylor, 2009) mengenalkan teori peran pada literatur perilaku organisasi. Menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut, menginterpretasikannya, dan merespon dalam berbagai cara. Masalah akan muncul ketika pesan yang dikirim tersebut tidak jelas, tidak secara langsung, tidak dapat diinterpretasikan dengan mudah, dan tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan. Akibatnya, pesan tersebut dinilai ambigu atau mengandung unsur konflik. Ketika hal itu terjadi, individu akan merespon pesan tersebut dalam cara yang tidak diharapkan oleh si pengirim pesan.

Menurut Bauer (dalam Peran, 2015:352), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”. Lebih lanjut, Menurut Bauer (dalam Peran, 2015) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (role perception) Menurut Bauer (dalam Peran, 2015). Ditinjau dari Perilaku Organisasi, peran ini merupakan salah satu komponen dari sistem social organisasi, selain norma dan budaya organisasi.

Menurut Kahn (dalam Agustina, 2011:42) teori peran (*role theory*) merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Dengan demikian kajian mengenai teori peran tidak lepas dari definisi peran dan berbagai istilah perilaku didalamnya. Maka adapun pendapat lain mengenai teori peran yaitu Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi.

Menurut Widjaja (Ardianto, 2016:11) pemerintah negara pada hakikatnya berfungsi untuk mengatur dan melayani. Fungsi pengaturan biasanya dikaitkan dengan hakikat negara modern sebagai suatu negara hukum (*legal state*),

sedangkan fungsi pelayanan dikaitkan dengan hakikat negara sebagai suatu negara kesejahteraan (*welfare state*). Disini terlihat jelas bahwa peran pemerintah dipahami sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur maupun mengelola masyarakat di dalam suatu negara dengan tujuan untuk menegakkan hukum dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Pasal 24 Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah mengatur mengenai Dinas yaitu:

- 1) Dinas Daerah melakukan unsur pelaksana otonomi daerah.
- 2) Dinas Daerah dipimpin oleh kepala dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.
- 3) Kepala Dinas daerah bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah.

Menurut Pitana (dalam Ardianto, 2016:11), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan pariwisata untuk Destinasi Wisata yang terdapat di Kota Cirebon, yaitu :

1. *Koordinator*, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai kordinator diperlukan agar usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama

yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

2. *Fasilitator*, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
3. *Stimulator*, peran Dinas Pariwisata sebagai stimulator adalah pemerintah dapat menciptakan strategi untuk membangun dan mengembangkan obyek dan daya tarik wisata.

1.5.2. Pengertian Pariwisata

Pengertian Pariwisata menurut Spillane (dalam Aliyah, 2009:113) adalah suatu perjalanan dari tempat ke tempat lain yang lebih bersifat sementara, yang bisa dilakukan seorang sendiri maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Pariwisata menurut Karyono (dalam Aliyah, 2009:113), pariwisata adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok didalam wilayah Negara sendiri maupun Negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lain nya yang diadakan oleh pemerintah dan atau swadaya agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Maka adapun pendapat lain mengenai Pariwisata yaitu Menurut Pradikta (2013:248) Pariwisata merupakan salah satu hal yang ada (penting) bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata ini, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Pariwisata merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme.

1.5.3. Pengembangan Pariwisata

Menurut Hasan (2016:16) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut bisa lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun daya tarik yang terdapat di Destinasi Wisata agar menarik minat wisatawan untuk terus mengunjungi. Pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah devisa untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata. Sehingga, keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya.

Menurut Sobari (dalam Anindita, 2015:15) Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar yaitu, sebagai berikut :

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Oka (dalam Hasan 2016:18), berkembangnya pariwisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasa mempertimbangkan hal yang berkaitan dengan berkembangnya pariwisata,

sebagai berikut : *Perencanaan* pengembangan pariwisata harus menyeluruh agar bisa terarah sehingga seluruh bagi pengembangan pariwisata di perhitungkan dengan memperlihatkan juga perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain, Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial sesuatu Negara, Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawakan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah, Pengembangan destinasi pariwisata harus sadar akan lingkungan sehingga pengembangannya tersebut menggambarkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam sesuatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu.

Potensi daya tarik atau atraksi wisata meliputi daya tarik alami yang bersifat melekat (*inherent*) dengan keberadaan obyek wisata alam tersebut. Selain daya tarik alami, suatu obyek wisata memiliki daya tarik buatan manusia (*man made attraction*). Menurut Santoso dan kurniawan (dalam Hasan, 2016:20) unsur-unsur pengembangan pariwisata meliputi:

1. Atraksi, Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya).

2. Transportasi, Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan, Jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).
3. Akomodasi, Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.
4. Fasilitas Pelayanan, Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga, dll), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran) dan pada akhirnya perkembangan lebih lanjut menyangkut juga jasa penjualan barang mewah.

5. Infrastruktur, Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dll), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

1.6. Definisi Konseptual

- a. Peran merupakan suatu bentuk perilaku yang mencerminkan hak, kekuasaan dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan serta perlu di pegang guna untuk memenuhi suatu bentuk proses perilaku.
- b. Pengembangan Pariwisata merupakan suatu bentuk symbolis dari tiap masing-masing daerah yang mempunyai potensi wisata untuk di kembangkan guna untuk memfasilitaskan pengunjung agar pengunjung merasa senang dengan potensi wisatanya.

1.7. Definisi Operasional

- a. Indikator-indikator Peran
 - 1) Koordinator :
 - a) Pengelolaan pariwisata.
 - b) Melaksanakan koordinasi dengan berbagai instansi.
 - 2) Fasilitator :

a) Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan.

b) Menciptakan strategi promosi wisata.

3) Stimulator :

a) Memberikan pelatihan kepada masyarakat.

b) Menciptakan strategi untuk membangun dan mengembangkan
Destinasi Wisata

b. Indikator-indikator Pengembangan Pariwisata

1) Atraksi.

a. Daya Tarik Wisata

2) Transportasi.

a. Akses Transportasi menuju Destinasi Wisata

b. Dukungan Pemerintah Kota Cirebon terkait Transportasi

3) Akomodasi.

a. Kondisi Penginapan di Kota Cirebon

b. Bentuk Penginapan di Kota Cirebon

4) Fasilitas Pelayanan.

a. Layanan jasa kebutuhan sehari-hari, Layanan jasa perdagangan,
Layanan jasa untuk kenyamanan dan kesenangan, dan Layanan jasa
keamanan dan keselamatan.

5) Infrastruktur.

a. Kondisi Destinasi Wisata di Kota Cirebon.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Saputri, 2011) Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti akan memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sesuai ruang lingkup penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Saputri, 2011) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih tanpa membuat suatu perbandingan atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lain.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2016:6) adalah merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dirasa sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini sangat memberikan kesempatan yang luas kepada penelitian ini untuk memfokuskan ke dalam permasalahan yang akan diteliti secara mendalam.

Maka adapun pendapat mengenai Metode Deskriptif, Menurut Ningrum (2015) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu.

Penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria perbedaan antara lain fungsi akhir dan pendekatannya.

1.8.2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian digunakan. Maka dengan adanya Lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk peneliti agar bisa membatasi penelitian yang menjadi sasaran penelitiannya. Selain itu, agar bisa mempermudah obyek penelitian dengan tujuan dan sasaran penelitian. Penelitian tentang “Pengembangan Destinasi Wisata” dilakukan di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

1.8.3. Unit analisis data

Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok/organisasi, benda sesuai dengan fokus permasalahannya. Adapun unit analisa data dalam penelitian ini adalah:

No.	Instansi	Narasumber	Jumlah
1	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Bapak Dana Kartiman Selaku Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	
2	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Bapak Mustopa Selaku Staff Bidang Kepariwisataaan	

Jumlah		
--------	--	--

1.8.4. Jenis Data

1. Data Primer

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon dalam Pengembangan Destinasi Wisata		Wawancara
Pengembangan Pariwisata		Wawancara

Data primer adalah suatu data yang dapat berupa data dokumen asli yang dikumpulkan dari situasi aktual dimana ketika peristiwa itu terjadi oleh karena itu dinamakan data primer. Sumber data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara bersama beberapa sumber yang ditetapkan di Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh tidak secara langsung, yaitu melalui dokumen-dokumen.

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
LAKIP	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Dokumentasi
RENSTRA	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Dokumentasi
LAPORAN MONEV	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Dokumentasi
RIPPARDA	Bappeda Kota Cirebon	Dokumentasi

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut sugiyono (dalam Saputri, 2014:14) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penelitian ini ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembaran pedoman wawancara.

Dengan adanya tehnik pengumpulan data secara Wawancara penelitian ini bisa lebih mudah mencari sasaran dan tujuan dari data penelitian. Selain itu,

wawancara juga bisa mendapatkan data secara langsung dari sasaran penelitian terkait mengenai pengembangan pariwisata untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahuibahwa tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

No.	Instansi	Narasumber	Jumlah
1	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Bapak Dana Kartiman Selaku Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	
2	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Bapak Mustopa Selaku Staff Bidang Kepariwisataaan	
Jumlah			

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Peran Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon dalam Pengembangan Destinasi Wisata		Wawancara
Pengembangan Pariwisata		Wawancara

Teknik pengumpulan data secara Wawancara ini memudahkan untuk mendapatkan data secara langsung dan sasaran terkait penelitian. Metode wawancara ini lebih tertuju kepada Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon dan Staff Bidang Kepariwisata yang bernama Bapak Dana Kartiman dan Bapak Mustofa.

2. Dokumentasi

Menurut Hamidi (dalam Ningrum, 2015), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Saputri, 2014) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencarian data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan arsip pemerintah. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen resmi dari Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon Jawa Barat.

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
LAKIP	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Dokumentasi
RENSTRA	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Dokumentasi

	Cirebon	
LAPORAN MONEV	Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon	Dokumentasi
RIPPARDA	Bappeda Kota Cirebon	Dokumentasi

Teknik pengumpulan data secara Dokumentasi ini guna untuk memperkuat penelitian dengan hasil temuan yang di dapat di lapangan sewaktu penelitian. Seperti adanya website di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kota Cirebon yang masih dalam pengembangan. Maka membuat masyarakat atau wisatawan tidak bisa mengakses untuk keperluannya.

1.8.6. Tekhnik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2011: 248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang di ceritakan kepada orang lain. Setelah data didapatkan, maka selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan penganalisaan data, proses pengolahan data ditujukan untuk lebih menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisa dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif, yaitu jawaban dari responden dikelompokkan, selanjutnya dicari persentasi untuk kemudian dianalisa dengan kalimat-kalimat yang logis dan kritis.

Menurut Saebani (dalam Saputri, 2014:14), Analisa data di definisikan sebagai berikut: Proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, atau kategori tertentu.

Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.
2. Penyajian data, yakni penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah verifikatif dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta proposisi.